

**PENGEMBANGAN MATERI AJAR MENULIS CERITA PENDEK
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA LOKAL UNTUK SMA
KELAS XI DI KABUPATEN GROBOGAN**

Yuni Riyanti¹, Harjito², Nazla Maharani³,
Pendidikan Profesi Guru Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang
Yunthit@gmail.com

ABSTRACT

The curriculum of 2013 or Character-Based Education is a new curriculum initiated by the Indonesian Ministry of Education and Culture to replace the Education Unit Level Curriculum. The 2013 curriculum is a curriculum that prioritizes understanding, skills, and character education, students are required to understand the material, be active in discussions and presentations and have high discipline manners. This curriculum replaces the Education Unit Level Curriculum which was implemented since 2006. In the 2013 curriculum, subjects must be followed by all students in one education unit at each unit or level of education (Ministry of National Education, Self-Expression and Academics: V). The 2013 curriculum is designed to welcome the 21st century learning model, in which there is a shift from students knowing to students finding out from various learning sources so that the role of language becomes very central. The 2013 curriculum places Indonesian as a central subject that must be in front of all subjects (Kemendikbud, 2013: iii). In line with the role of learning Indonesian for SMA/SMK Class X which is presented in the 2013 curriculum, it is structured on a text-based basis, both spoken and written, by placing Indonesian as a vehicle for knowledge. It describes various ways of presenting knowledge with various types of text. Such as descriptive text, anecdotes, expositions, and many more. Understanding of the various types of text is learned according to the context that is being studied by students. Educators only act as facilitators, while students must actively search for the material taught in each meeting.

Keywords: Character Education, Short Story Writing, Local Culture

ABSTRAK

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan sejak 2006 lalu. Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan (Kemendiknas, Ekspresi Diri dan Akademik: V). Kurikulum 2013 dirancang untuk menyongsong model pembelajaran abad 21, yang didalamnya terdapat pergeseran dari siswa tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar sehingga peran bahasa menjadi sangat sentral. Kurikulum 2013

menempatkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran sentral yang harus berada di depan semua mata pelajaran (Kemendikbud, 2013:iii). Sejalan dengan peran pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMA/SMKKelas X yang disajikan dalam kurikulum 2013 disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan. Di dalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian pengetahuan dengan berbagai macam jenis teks. Seperti teks deskripsi, anekdot, eksposisi, dan masih banyak lagi. Pemahaman mengenai berbagai macam jenis teks tersebut dipelajari sesuai dengan konteks yang tengah dipelajari para siswa. Pendidik hanya sebagai fasilitator sedangkan siswa harus mencari sendiri secara aktif materi yang diajarkan setiap temuannya.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Menulis Cerita Pendek, Budaya Lokal.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas No. 20/2003).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional memberikan dasar hukum untuk membangun pendidikan dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Penerapan semua ketentuan dalam undang-undang pendidikan tentunya diharapkan dapat mendukung segala upaya untuk memecahkan masalah pendidikan, yang dapat memberikan sumbangan terhadap masalah-masalah makro bangsa Indonesia.

Kebudayaan pada dasarnya tercipta berkat kearifan manusia. Menurut Rahyono (2009) kebudayaan terwujud karena setiap orang memperoleh kebermanfaatan kearifan yang ada dalam kebudayaan. Kearifan budaya bangsa, selain merupakan modal

dasar pembangunan bangsa yang luhur, juga merupakan instrumen penggerak dalam mewujudkan peradaban bangsa yang adiluhung.

Kearifan budaya lokal dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karena memiliki dua kelebihan. Kelebihan tersebut adalah, (1) kearifan budaya lokal dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk cerdas, pandai dan bijaksana serta, (2) kearifan budaya lokal memiliki nilai-nilai positif untuk ditransformasikan kepada peserta didik guna membentuk kepribadian positif. Lebih lanjut Sayuti (2009) mengemukakan bahwa budaya dan potensi lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas. Karena alasan tersebut, sudah selayaknya kearifan budaya lokal dapat diimplementasikan dalam setiap pembelajaran dan tidak menutup kemungkinan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, selain membantu memberikan inspirasi bahan tulisan, juga berfungsi untuk membentuk karakter dan identitas peserta didik.

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya dalam diri seseorang dan masyarakat luas, sehingga dengan pendidikan dapat menjadikan seseorang dan

masyarakat tersebut menjadi lebih beradab.

Pembelajaran yang baik harus didukung dengan ketersediaan buku pengayaan yang berkualitas. Merujuk hal tersebut, sesuai dengan Permendiknas Nomor 2 tahun 2008 Pasal 6 yang intinya menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

Berdasarkan pernyataan itu, buku pengayaan sangat dibutuhkan sebagai pelengkap dan pendamping buku teks pelajaran wajib yang sudah ada. Buku pengayaan menurut Kusmana (2008) adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Buku pengayaan secara garis besar terdiri dari fakta, konsep, prinsip, prosedur, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang ditentukan.

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, adat istiadat, dan estetika. Kemerosotan karakter bangsa diindikasikan dengan terkikisnya nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena hilangnya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut karena beberapa faktor, seperti tayangan televisi, dampak negatif internet, pergaulan bebas, dampak negatif globalisasi,

ketidakharmonisan dalam keluarga, dan lain sebagainya. Sehingga pemerintah berupaya mengembalikan pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010) bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Setiap pembelajaran yang berorientasi pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya mengkaji dan menginternalisasi karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Prinsip pembelajaran agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, guru dan pihak sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, silabus, rencana program pembelajaran, serta dalam bahan ajar. Dengan demikian, akan membentuk pribadi peserta didik yang secara keseluruhan baik.

Penggunaan buku pengayaan dan evaluasi hasil pembelajaran erat sekali hubungannya dengan motivasi belajar peserta didik. Sementara ini, buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran secara kontekstual belum memenuhi karakteristik peserta didik.

Kelancaran interaksi dan komunikasi antara guru dengan peserta didik akan sangat menunjang keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Dalam pembelajaran di kelas peserta didik dituntut beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai

konsekuensinya, guru dan staf pengajar dituntut mampu menyediakan buku pelajaran maupun buku pengayaan, buku pengayaan yang dimaksud adalah buku pengembangan materi ajar yang berisi kearifan budaya lokal dan nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga dalam pembelajaran di kelas baik langsung maupun tidak langsung, peserta didik akan mengenal, memahami, mengalami dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

Berdasarkan paparan itu, sangat penting penelitian pengembangan untuk menyusun materi ajar pembelajaran menulis teks cerita pendek. Sehingga penelitian ini mengambil judul "Pengembangan Materi Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berbasis Pendidikan Karakter Budaya Lokal pada Peserta Didik Kelas XI SMA di Kabupaten Grobogan".

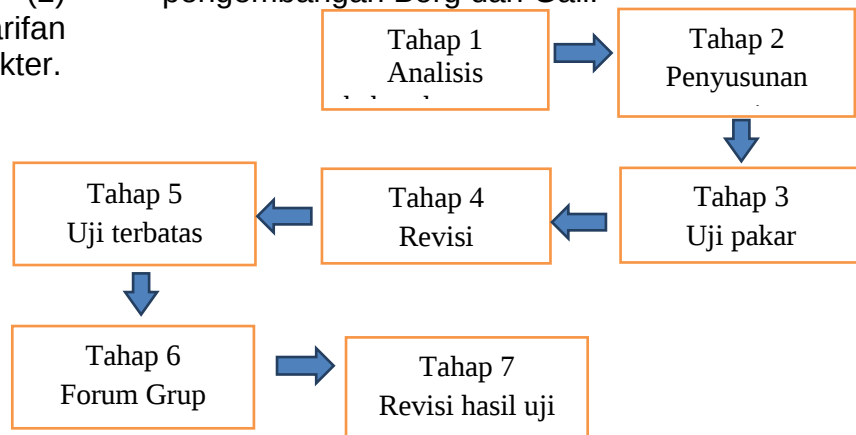
Kerangka teoritis yang menjadi dasar teori penelitian untuk mengembangkan buku pengembangan materi ajar menulis teks cerita pendek yang bermuatan kearifan budaya lokal dan berorientasi pendidikan karakter terdiri atas (1) cerita pendek; (2) materi ajar; (3) menulis; (4) kearifan budaya lokal; (5) pendidikan karakter.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian pengembangan dan yang dikembangkan Borg dan Gall (1989) terdiri atas sepuluh tahap, yaitu (1) penelitian dan pengumpulan data, yang meliputi pengukuran kebutuhan, studi literatur, dan penelitian dalam skala kecil, (2) perencanaan pengembangan produk, (3) pengembangan produk awal, (4)

uji coba produk awal, (5) penyempurnaan produk awal, (6) uji coba produk yang telah disempurnakan, (7) menyempurnakan produk akhir, (8) pengujian produk yang telah disempurnakan, (9) uji lapangan produk yang telah disempurnakan, dan (10) implementasi dan institusionalisasi produk (Sukmadinata, 2010: 169).

Sepuluh tahap penelitian tersebut oleh Sukmadinata (2010:184), diadaptasi menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap pendahuluan, meliputi studi pustaka, uji lapangan, dan penyusunan draf, (2) pengembangan, terdiri atas uji coba tahap pertama, tahap kedua, dan seterusnya, dan (3) pengujian. Ketiga tahap dalam penelitian dan pengembangan tersebut akan disederhanakan, yaitu hanya sampai menghasilkan desain pengembangan materi ajar pembelajaran menulis teks cerita pendek yang bermuatan kearifan budaya lokal dan berorientasi pada pendidikan karakter pada peserta didik di SMA. Penelitian ini dilaksanakan dalam tujuh tahap. Ketujuh tahap tersebut merupakan adaptasi dari penelitian pengembangan Borg dan Gall.



Bagan 1.
Desain Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam hal ini dipaparkan hasil penelitian yang terdiri atas 1) analisis kebutuhan pengembangan materi ajar menulis teks cerita pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal menurut persepsi guru dan peserta didik; 2) hasil analisis karakteristik pengembangan materi ajar pembelajaran menulis teks cerita pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal pada peserta didik SMA, dan; 3) hasil analisis *prototipe* pengembangan materi ajar pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal; 4) hasil uji keefektifan pengembangan materi ajar pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal pada peserta didik kelas XI SMA.

1. Kebutuhan Pengembangan Materi Ajar Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek yang Berbasis Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal Menurut Persepsi Guru dan Peserta Didik

Data yang diperoleh melalui angket kebutuhan, baik yang bersumber pada jawaban guru maupun peserta didik dapat diperoleh tentang kebutuhan pengembangan materi ajar pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal. Paparan berikut hanya difokuskan pada hal-hal kebutuhan pokok yang berkaitan dengan pengembangan materi ajar.

2. Karakteristik Pengembangan Buku Materi Ajar Menulis Teks Menulis yang Berbasis Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal

Berdasarkan kajian literatur, analisis kebutuhan menurut persepsi guru dan peserta didik, dapat dikemukakan karakteristik pengembangan buku materi ajar menulis teks cerita pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal untuk peserta didik SMA, meliputi (1) indikator isi/materi, (2) indikator penggunaan bahasa, (3) indikator kegrafikan, dan (4) indikator anatomi buku.

3. *Prototipe* Buku Pengembangan Materi Ajar Menulis Teks Cerita Pendek yang Berbasis Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal

Hasil angket menurut persepsi guru dan peserta didik, dari data yang diperoleh dari penelitian ini akan menjadi acuan dan pertimbangan dalam menyusun *prototipe* buku pengembangan materi ajar menulis teks cerita pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal pada peserta didik SMA.

4. Keefektifan Buku Pengembangan Materi Ajar Menulis Teks Cerita Pendek yang Berbasis Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal Hasil Uji Coba Terbatas

Menulis teks cerita pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal hasil revisi berdasarkan masukan ahli kemudian diujicobakan dalam skala terbatas pada peserta didik kelas XI. Penerapan buku materi ajar menulis teks cerita

pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal, akan diujicoba dalam pembelajaran online melalui google classroom, selama berlangsung proses pembelajaran dokumentasi akan diambil foto melalui kamera. Dokumentasi foto ini merupakan bukti otentik pelaksanaan uji coba menulis teks cerita pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal pada skala terbatas.

Berdasarkan pembelajaran akan diperoleh gambaran tentang (1) sikap peserta didik selama proses pembelajaran online di kelas, (2) menyajikan materi pembelajaran dengan membangun suasana yang menyenangkan.

Tabel 4.8
Data Pretes Kompetensi
Dasar Menulis Teks
Cerita Pendek SMA N 1
Godong

No	Rentang Nilai	SMA N 1 Godong		Keterangan
		Jumlah Peserta Didik	Pencapaian dalam %	
1	90 – 100	-	0	Terlampauai
2	80 – 89	1	2,77	
3	75 – 79	7	19,44	
4	00 – 74	28	78,77	
Jumlah				

Keterangan : KKM 75

Dari data tabel 4.8 tersebut, akan dikemukakan diketahui hasil awal ketercapaian ketuntasan minimal yang diperoleh peserta didik.

Tabel 4.9
Data Postes Kompetensi
Dasar Menulis Teks
Cerita Pendek yang
Berbasis Pendidikan
Karakter dan Budaya
Lokal

Rentang Nilai	SMA N 1 Godong		Keterangan
	Jumlah Peserta Didik	Pencapaian dalam %	
90 – 100	5	13,88	Terlampauai
80 – 89	23	63,88	
75 – 79	7	9,43	
70 – 74	1	2,77	
Jumlah			Belum tercapai

Keterangan : KKM 75

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut, akan diketahui hasil akhir ketercapaian ketuntasan minimal yang diperoleh peserta didik.

Tabel 4.10
Data Postes Kompetensi
Dasar Menulis Teks
Cerita Pendek yang
Berbasis Pendidikan
Karakter dan Budaya
Lokal SMA YASIIHA

No	Rentang Nilai	SMA Yasiha		Keterangan
		Jumlah Peserta Didik	Pencapaian dalam %	
1	90 – 100	5	13,88	Terlampauai
2	80 – 89	23	63,88	
3	75 – 79	4	11,11	
4	00 – 74	4	11,11	
Jumlah				Belum Tercapai

Keterangan : KKM 70

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut, akan diketahui hasil akhir

ketercapaian ketuntasan minimal yang diperoleh peserta didik.

Pembahasan

Buku materi ajar bahasa Indonesia, menulis teks cerita pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal bagi peserta didik SMA, kelas XI merupakan sebuah prestasi bagi kelangsungan pembelajaran bahasa Indonesia. Buku pengayaan tersebut merupakan pengembangan bahan ajar menulis teks cerita pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal. Cara pandang tentang buku pengayaan yang demikian ditimbulkan oleh beberapa indikasi, yaitu (1) buku pengayaan menulis teks cerita pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal, sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) buku pengayaan bahasa Indonesia, senantiasa mengoptimalkan stimulasi terhadap potensi yang dimiliki peserta didik, (3) dalam penyajian produk sesuai dengan prinsip, karakteristik, dan pola berpikir peserta didik.

1. Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Pendek yang Berbasis Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal sebagai Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam dunia pendidikan, buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien lewat sarana buku. Peserta didik pun dalam mengikuti kegiatan belajar dengan maksimal dengan sarana buku. Menurut Kamaruddin

(1999:1), bahan ajar yang berupa buku pelajaran bukan sekadar alat bagi guru untuk mengajar peserta didik. Namun, yang lebih penting adalah buku sebagai sumber yang digunakan peserta didik dalam belajar. Bahan ajar pada umumnya dikemas ke dalam buku ajar atau buku pelajaran.

Sesuai dengan Permendiknas No.2 tahun 2008, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya, untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Kehadiran buku pengayaan menulis teks cerita pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal membawa angin segar dalam pembelajaran baik bagi peserta didik maupun guru, karena hingga kini masih jarang ditemui di pasaran. Buku pengayaan menulis teks cerita pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal memiliki peran penting dalam upaya menjadikan peserta didik menjadi manusia yang menghargai budaya dan berkarakter. Buku pengayaan merupakan salah satu komponen dalam proses kegiatan belajar mengajar dan sangat bermanfaat baik bagi peserta didik maupun guru.

2. Buku Pengayaan Menulis Teks Cerita Pendek yang Berbasis Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik

Buku pengayaan, adalah buku yang digunakan untuk

memperkaya khazanah pengetahuan dan keterampilan (Wahyudi 2011:10). Buku pengayaan diperlukan karena materi buku teks masih bersifat umum. Buku pengayaan diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, 1) pengetahuan, 2) ketrampilan, dan 3) kepribadian (Kusmana 2008). Buku pengayaan menulis teks cerita pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Buku pengayaan akan berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik, walaupun pengaruh itu tidak sama antara peserta didik satu dengan lainnya. Dengan membaca buku pengayaan, peserta didik akan dapat terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif, misalnya menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku pengayaan, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku pengayaan, atau melakukan pelatihan yang diinstruksikan dalam buku pengayaan. Dengan adanya dorongan yang konstruktif tersebut, maka dorongan atau motif-motif yang tidak baik atau destruktif akan berkurang.

3. Penyajian Produk Sesuai dengan Prinsip, Karakteristik, dan Karakter Bangsa

Produk yang dihasilkan dari penelitian adalah produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Prinsip yang dimaksud adalah prinsip relevansi, konsistensi dan kecukupan. Prinsip relevansi

artinya keterkaitan, materi yang ditulis hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi yang ingin dicapai. Prinsip konsistensi artinya keajegan, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai empat macam maka bahasan yang ada pada buku juga harus meliputi empat macam (Muslich 2010:86).

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya mencukupi dalam membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang akan diajarkan, materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak, jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai kompetensi standar, sebaliknya jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajari.

4. Jangkauan Produk ke Depan

Buku merupakan sekumpulan informasi pengetahuan yang dapat dijadikan pedoman atau sumber pengetahuan, maka dalam penulisan buku pengayaan, diperlukan beberapa ketentuan agar buku yang disusun memberikan informasi yang utuh. Sebagai sebuah produk pengembangan, produk ini diharapkan memiliki jangkauan yang luas, yakni dapat memenuhi kebutuhan diberlakukannya kurikulum 2013.

Seiring dengan kebutuhan masyarakat mengenai buku pengayaan, mulai dari petunjuk penggunaan buku yang disajikan sampai dengan tata wajah buku, menjadi daya tarik dan pertimbangan pembaca untuk memilikinya. Untuk memasuki industri kreatif yang dapat

ditawarkan di lingkungan pendidikan.

tertentu, dan pola pikir peserta didik tertentu.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki kekurangan dan keterbatasan walaupun telah diupayakan agar sesuai dengan prosedur. Tidak ada satu pun buku pelajaran yang paling sesuai untuk semua situasi dan kondisi, demikian juga buku pengayaan. Namun, keterbatasan ini tidak boleh dipakai sebagai alasan, untuk tidak menggunakan buku pengayaan. Keterbatasan ini harus diantisipasi guru pada saat pembelajaran di kelas. Yang perlu dipahami adalah buku pengayaan merupakan sarana untuk mencapai tujuan pengajaran. Buku pengayaan bukan satu-satunya sarana untuk memenuhi kebutuhan kurikulum.

Walaupun silabus pada kurikulum tertentu dipakai sebagai acuan penyusunan bahan ajar pada buku pengayaan menulis teks cerita pendek, tetapi tidak bisa menjamin bahwa buku pengayaan dapat memenuhi kebutuhan kurikulum secara total. Sebab, faktor-faktor lain di luar buku pengayaan juga ikut menentukannya, yaitu guru, pemakai buku pengayaan, peserta didik, situasi dan kondisi sekolah.

Tidak ada satu pun buku pelajaran maupun buku pengayaan, yang cocok untuk semua jenjang pendidikan. Buku pengayaan menulis teks cerita pendek yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter, disusun dengan mempertimbangkan program tertentu, jenjang pendidikan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan dalam bab IV disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kebutuhan pengembangan materi ajar pembelajaran menulis teks cerita pendek yang bermuatan kearifan budaya lokal dan berorientasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas XI SMA yang diperlukan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek menurut persepsi guru dan peserta didik berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan materi ajar pembelajaran menulis teks drama bahwa guru dan peserta didik membutuhkan buku yang berisi materi ajar menulis teks cerita pendek dan contoh menulis teks cerita pendek yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter.
- 2) Karakteristik buku menulis teks cerita pendek yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter, berdasarkan analisis kebutuhan menurut persepsi guru dan peserta didik, dapat dikemukakan karakteristik pengembangan buku materi ajar menulis teks cerita pendek yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter untuk peserta didik SMA, meliputi (1) indikator isi/materi, (2) indikator penggunaan bahasa, (3) indikator kegrafikan, dan (4) indikator anatomi buku.
- 3) *Prototipe* buku pengembangan materi ajar menulis teks cerita pendek yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan

karakter berisi (1) pendahuluan, (2) materi / bahan pembelajaran yang dikehendaki, unsur-unsur intrinsik drama, contoh teks cerita pendek, (3) contoh kearifan budaya lokal, (4) nilai-nilai pendidikan karakter, (5) soal latihan atau evaluasi, (6) pengembangan silabus dan RPP menulis teks cerita pendek.

- 4) Keefektifan pengembangan materi ajar menulis teks cerita pendek yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter pada peserta didik kelas XI SMA, dapat diketahui dan hasil uji coba buku pengembangan materi ajar menulis teks cerita pendek yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter, dari tiga sekolah yang diuji cobakan dengan hasil sangat baik.

Beberapa saran yang perlu disampaikan, berkaitan dengan penelitian dan pengembangan materi ajar menulis teks cerita pendek yang berbasis pendidikan karakter dan budaya lokal pada peserta didik kelas XI SMA, sebagai berikut.

- 1) Produk buku pengembangan materi ajar pembelajaran menulis teks cerita pendek yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter yang dihasilkan penelitian ini, dapat digunakan lebih lanjut oleh guru maupun peserta didik di daerah lain yang memiliki kondisi yang hampir sama dengan daerah penelitian tempat produk ini dihasilkan.
- 2) Penelitian dan pengembangan buku pengayaan materi ajar menulis teks drama yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter ini

hanya sampai tahap uji coba pengembangan secara terbatas, maka perlu ada

penelitian lanjutan untuk uji coba lebih luas. Penelitian lanjutan tersebut

diperlukan untuk melengkapi penelitian ini agar lebih sempurna.

- 3) Salah satu unsur yang menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran adalah

menentukan materi ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan

karakteristik peserta didik, untuk itu perlu pengembangan materi yang dapat memotivasi dan mengembangkan kreativitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Maidar, G.A, dan Sakura, H.R. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Atmojo, Bambang S.W. 1986. *Kearifan Lokal dan Keragaman Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Ayatrohaedi, S., Maidar, G.A., dan Sakura, H.R. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pedoman Penilaian Buku non-Teks Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

- Harjito. 2007. *Melek Sastra, untuk 17 Tahun Ke Atas*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Jabrohim (ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jakobus, Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- James, Sharon. 1987. "Effect of Listener Age and Situation of the Politeness of Children's Directives". *Journal International of Psycolinguistic Research*. Vol 7, halaman 307-315. (Diakses tanggal 15 Oktober 2015).
- Kemendiknas. 2003. Undang-undang No. 20/2003 Sisdiknas. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Semarang: Pelangi Publising.
- Koentjaraningrat. 2000. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Koesoema, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kusmana, Suherli. *Menulis Buku Pengayaan*. <http://suherlicenter.blogspot.com/2008/06/menulis-buku-pengayaan.html>. Diunduh tanggal 15 Oktober 2015.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Muslich, Mudzakir. 2009. "Penulisan Buku Teks yang Berkualitas". Sumber: [http://www. Buku Teks.com](http://www.BukuTeks.com). (Diunduh tanggal 15 Oktober 2015).
- Mustakim, Bagus. 2011. *Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Jakarta: Gramedia.
- Nadeak, Wilson. 1989. *Bagaimana Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Nippold et.al. 1982. "Development in the Use and Understanding of Polite Forms in Children". *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*. Vol 8, halaman 301-317. (Diakses tanggal 15 Oktober 2015).
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursito. 1999. *Ikhisar Kesusasatraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Rosidi, Ayib. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Sayuti, Suminto A. 2009. "Menuju Situasi Budaya "Yang Lain" dan Kearifan Lokal". Makalah untuk

- Dialog Budaya. Pusat Studi Bahasa. Lemlit. UNY.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarjo, Jakob dan Saini, K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Supranto, J. 2000. *Sumber Data dalam Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tanuwijaya, Solchan dkk. 1986. *Penelitian Kemampuan Apresiasi Murid Kelas III SLTP di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tobroni, M. 2008. *Obsesi: Jadi Penulis Beken*. Jakarta: Mastara.
- Tripp et al. 1990. *"Politeness and Persuasion in Children's Control Acts"*. *Journal International of Pragmatics*. Vol 14, halaman 4-19. (Diunduh tanggal 15 Oktober 2015).
- Wismanto, Agus. 2013. *Penulisan Kreatif*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Ghalia Indonesia.